

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "usaha" sebagai upaya, tindakan, atau aktivitas yang memfokuskan pikiran dan energi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Setiawati (2023), "upaya" juga berarti "usaha, alasan, atau mencoba untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan suatu masalah, atau menemukan solusi." Upaya harus dilakukan untuk menjamin bahwa pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan persiapan yang komprehensif, mendasar, dan terintegrasi untuk mencapai tujuan ini. Menurut Hidayatullah, Kurniawati, dan Supadi (2023), pendidik agama bekerja untuk membangun semangat spiritual dan keagamaan siswa di samping kemampuan intelektual mereka sehingga mereka dapat mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, termasuk keyakinan dan nilai-nilai mereka.

Untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar Al-Quran di sekolah, strategi tertentu digunakan, seperti bantuan keuangan orang tua,

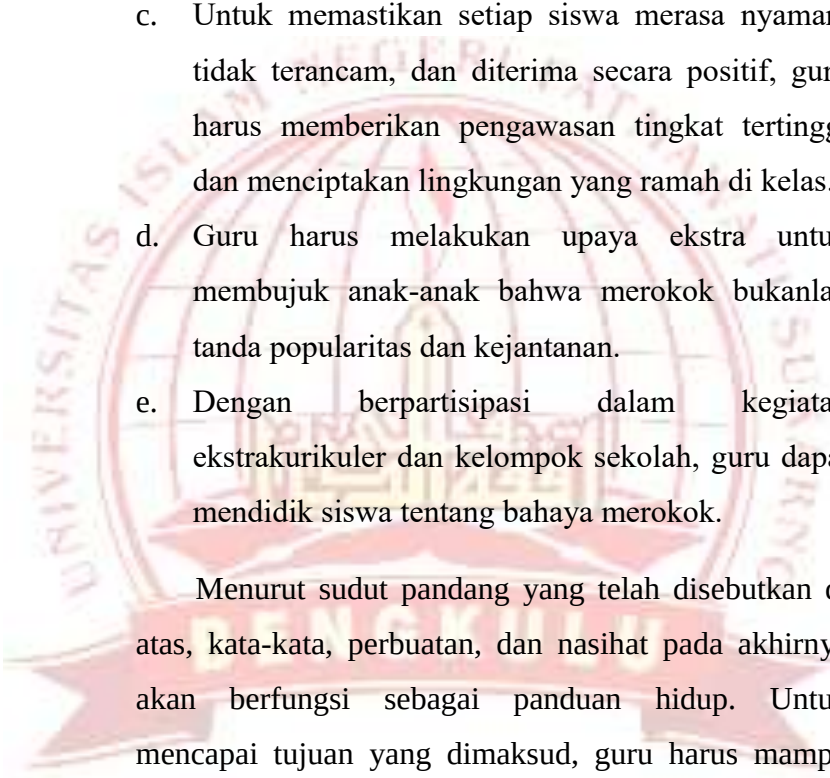
infrastruktur dan fasilitas sekolah yang memadai, dan pengajar yang berkualitas. Ketiga elemen ini sangat penting untuk membantu anak-anak belajar. Siswa tidak akan termotivasi untuk belajar tanpa guru yang berkualitas, fasilitas yang memadai, dan dukungan orang tua. Akibatnya, siswa akan lebih termotivasi untuk berprestasi di sekolah. Di sisi lain, seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang, dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam, membimbing murid-murid dengan cara Islami untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Lestari, Hartati, and Aslamiyah 2023).

Upaya untuk mencapai suatu tujuan, menemukan solusi, atau mengatasi suatu masalah disebut usaha. Usaha adalah aktivitas yang menggunakan tubuh, pikiran, dan energi untuk mencapai suatu tujuan (tindakan, inisiatif, usaha, atau kerja keras). Marzuqi (2024). Seperti halnya di SMP Negeri 18 di Kota Bengkulu, inisiatif-inisiatif ini tidak diragukan lagi melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan pendidikan karakter keagamaan yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam juga berupaya untuk mencegah kebiasaan merokok di kalangan siswa mereka. Oleh karena itu, inisiatif pencegahan merokok

di sekolah dimaksudkan untuk menghentikan anak-anak merokok di kelas. Secara teoritis, remaja di sekolah menengah atas atau Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Atas Islam) mengalami banyak perubahan, terutama yang berkaitan dengan penyesuaian sosial.

SMP Negeri 18, Kota Bengkulu, telah menerapkan langkah-langkah pencegahan perilaku merokok karena pengaruh unik dari perubahan sosial, karena remaja lebih suka mendengarkan teman sebaya daripada orang tua mereka. Ini termasuk persyaratan untuk menerima panggilan dari instruktur Bimbingan dan Konseling (BK), serta pemeriksaan tas rutin untuk mengetahui siapa yang merokok. Orang tua siswa telah dihubungi oleh sekolah untuk mengatasi kekhawatiran anak mereka. Namun, tampaknya mereka belum berhasil mengatasi kebiasaan merokok siswa tersebut.

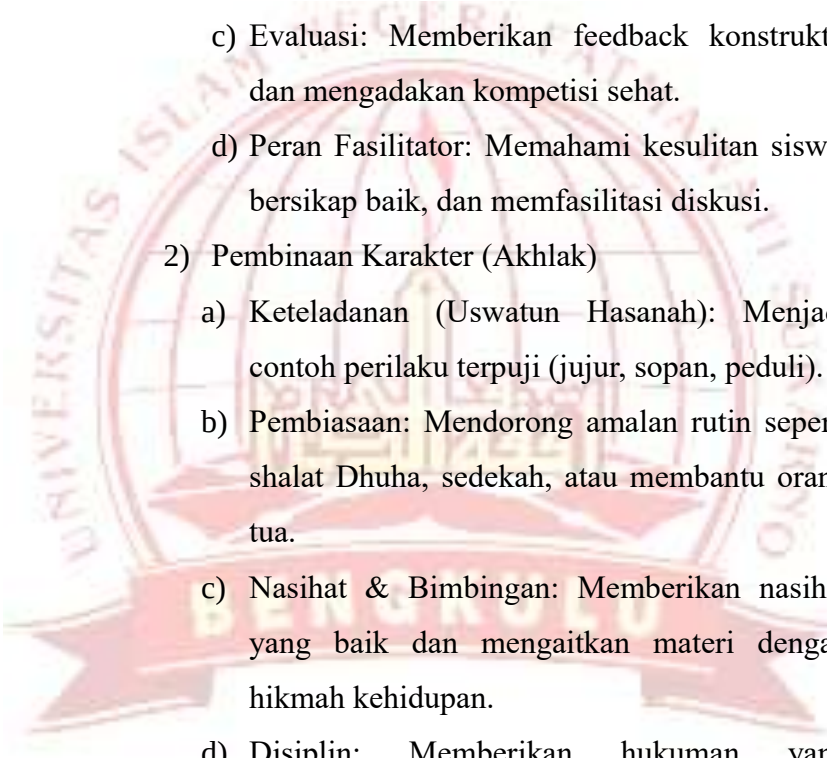
Sekolah dapat mengambil tindakan untuk menghentikan siswa dari merokok. Sekolah harus memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak yang merokok. Guru dapat mengambil tindakan berikut untuk memerangi kebiasaan merokok siswa:

- 
- a. Guru harus mendidik anak-anak tentang bagaimana memperkuat iman dan kesetiaan mereka kepada Allah SWT.
 - b. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik dengan misalnya, shalat tepat waktu.
 - c. Untuk memastikan setiap siswa merasa nyaman, tidak terancam, dan diterima secara positif, guru harus memberikan pengawasan tingkat tertinggi dan menciptakan lingkungan yang ramah di kelas.
 - d. Guru harus melakukan upaya ekstra untuk membujuk anak-anak bahwa merokok bukanlah tanda popularitas dan kejantanan.
 - e. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok sekolah, guru dapat mendidik siswa tentang bahaya merokok.

Menurut sudut pandang yang telah disebutkan di atas, kata-kata, perbuatan, dan nasihat pada akhirnya akan berfungsi sebagai panduan hidup. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, guru harus mampu merangkul murid, memahami mereka, berinteraksi dengan mereka, dan secara efektif menyampaikan pelajaran moral. (Hamid, Wahidin, and Priyatna 2025).

Upaya guru PAI mencakup strategi yaitu:

- 1) Dalam Proses Pembelajaran

- 
- a) Perencanaan, membuat modul yang relevan dan inovatif.
 - b) Metode & Media: Menggunakan metode bervariasi (diskusi, tanya jawab, penugasan) dan media pembelajaran yang menarik (video, gambar).
 - c) Evaluasi: Memberikan feedback konstruktif dan mengadakan kompetisi sehat.
 - d) Peran Fasilitator: Memahami kesulitan siswa, bersikap baik, dan memfasilitasi diskusi.
- 2) Pembinaan Karakter (Akhlak)
- a) Keteladanan (Uswatun Hasanah): Menjadi contoh perilaku terpuji (jujur, sopan, peduli).
 - b) Pembiasaan: Mendorong amalan rutin seperti shalat Dhuha, sedekah, atau membantu orang tua.
 - c) Nasihat & Bimbingan: Memberikan nasihat yang baik dan mengaitkan materi dengan hikmah kehidupan.
 - d) Disiplin: Memberikan hukuman yang mendidik (bukan fisik) dan apresiasi.
- 3) Indikator Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar
- a) Pujian & Hadiah: Memberikan apresiasi atau hadiah atas pencapaian siswa.

- b) Suasana Kondusif: Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, tidak membosankan, dan suportif.
 - c) Memahami Siswa: Mengenali gaya belajar dan kesulitan siswa serta menawarkan solusi.
 - d) Relevansi Materi: Mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata dan kebutuhan siswa.
- 4) Indikator Pengembangan Aspek Spiritual & Keterampilan (Afektif & Psikomotorik).
- a) Aktivitas Praktis: Mengajak siswa menjenguk teman sakit, bakti sosial, atau kegiatan keagamaan lainnya.
 - b) Pembiasaan Ibadah: Membangun kesadaran dan kebiasaan beribadah yang benar.
 - c) Sikap Empati: Mendorong siswa bersedekah dan bersikap peduli terhadap sesama.
2. Mencegah Penggunaan Zat Adiktif

Mencegahan penggunaan Karena zat adiktif adalah narkoba ilegal yang dapat membahayakan masa depan siswa sebagai generasi penerus agen pembangunan nasional, maka sangat penting untuk mencegahnya di sekolah. Karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah daripada di masyarakat setelah pulang ke rumah, sekolah memiliki peran besar dalam pencegahan.

Jenis zat adiktif dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap kesehatan, tergantung pada zatnya dan seberapa sering atau seberapa banyak digunakan. Adapun jenis-jenis zat adiktif yang umum dan dampaknya terhadap Kesehatan manusia sebagai berikut.

a. Alkohol.

Alkohol dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan kerusakan hati (sirosis), gangguan mental, gangguan pencernaan, kerusakan otak, penurunan daya ingat, halusinasi gangguan jantung, dan meningkatkan risiko terkena kanker. Alkohol dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan kandungan alkoholnya: Alkohol Kelas A, seperti bir, memiliki kandungan alkohol 1–5%. Anggur dan minuman kelas B lainnya memiliki konsentrasi alkohol lima hingga dua puluh persen. Sebaliknya, alkohol Kelas C, seperti vodka, memiliki konsentrasi alkohol 20–50%. (Yamin et al. 2024)

b. Rokok

Rokok, yang meliputi rokok cengkeh, rokok putih, cerutu, dan varietas lain yang terbuat dari *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, dan spesies

lain atau sintetisnya, adalah produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap, dan/atau dihirup. Asap dari produk-produk ini mengandung tar dan nikotin, baik dengan atau tanpa zat tambahan. (Rahmatika et al. 2025).

c. Ganja

Tanaman ganja kering adalah sumber obat adiktif mariyuana. Biasanya dihisap menggunakan pipa atau dengan memadatkannya seperti rokok. Peningkatan detak jantung, mulut dan tenggorokan kering, peningkatan relaksasi, lebih banyak bicara, dan peningkatan daya ingat adalah semua tanda penggunaan mariyuana (Yamin dkk. 2024).

Sakit kepala, mual terus-menerus, kelelahan ekstrem, kesulitan tidur, mudah tersinggung dan cemas, berkeringat, fantasi, dan peningkatan nafsu makan adalah beberapa gejala yang akan dirasakan pecandu jika mereka berhenti menggunakan narkoba. (Yamin et al. 2024).

"Rokok" adalah kata benda, "perokok" adalah individu yang merokok, dan "merokok" adalah kata kerja. Akibatnya, kita dapat membedakan istilah-istilah ini berdasarkan tujuan dan makna linguistiknya. Rokok didefinisikan dalam beberapa cara, seperti: Rokok adalah gulungan tembakau seukuran jari kelingking yang dibungkus kertas atau daun nipah. Karena dapat

menyebabkan kecanduan dan ketergantungan di antara perokok, rokok juga dianggap sebagai zat kimia yang adiktif. Dengan kata lain, rokok termasuk dalam kategori NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Alkohol, dan Zat Adiktif). (Santi 2024).

Area Bebas Asap Rokok (KTR) adalah kebijakan yang dirancang untuk menjadikan ruang publik, termasuk kantor pemerintah, sekolah, rumah sakit, area rekreasi, dan transportasi umum, bebas asap rokok. Dampak buruk merokok terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat memunculkan gagasan ini. Selain itu, KTR bertujuan untuk melindungi non-perokok dan perokok pasif dari paparan asap rokok, yang meningkatkan risiko tertular sejumlah penyakit berbahaya. KTR diimplementasikan melalui beberapa fase, termasuk sosialisasi, pemantauan, evaluasi, dan pembentukan kebijakan. Di antara strategi implementasinya adalah: kampanye untuk meningkatkan pengetahuan publik tentang manfaat KTR dan risiko yang terkait dengan merokok. Selain itu, peraturan harus ditegakkan untuk menjamin kepatuhan terhadap KTR, termasuk sanksi untuk pelanggaran. Selanjutnya, kerja sama untuk membantu implementasi KTR antara sektor publik dan korporasi serta masyarakat sipil. (Sidiq, Amirulloh, and Mulyadi 2025).

Karena perilaku tersebut sudah sangat mengakar dalam diri mereka, mereka kesulitan untuk mengubahnya. Secara alami, sikap seseorang terhadap rokok sangat berkaitan dengan kebiasaan merokok mereka sejak awal. Rokok mengandung tiga unsur zat, yaitu:

- a. Karbonoksida adalah suatu gas karbon monoksida mudah masuk ke aliran darah dan menyebabkan ketergantungan fisiologis.
- b. Tar salah satu partikel sisa yang dapat menyebabkan kanker paru-paru.
- c. Nikotin dapat menyebabkan ketergantungan psikologis karena merupakan zat adiktif. Penyakit jantung, kondisi pernapasan kronis, dan kanker (mulut, tenggorokan, payudara, ginjal, prostat, kandung kemih, lambung, paru-paru) termasuk di antara masalah kesehatan yang dihadapi perokok.

Jelas dari uraian di atas bahwa perokok menghadapi sejumlah bahaya, termasuk penyakit di usia lanjut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa rokok sendiri mengandung berbagai bahan kimia yang dapat merusak tubuh perokok. Remaja dan pelajar adalah generasi yang sedang bertransisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dalam hal ini. Mereka mengalami konflik dan krisis penyesuaian pada saat ini, yang membuat mereka lebih mudah dan lebih mungkin terjerumus ke dalam perangkap

berbahaya seperti penyalahgunaan zat dan kecanduan lainnya. Erikson menyatakan bahwa konflik antara menumbuhkan rasa kompetensi dan perasaan tidak mampu adalah kesulitan pada periode perkembangan ini. Hubungan positif antara siswa dan teman sebaya mereka dipromosikan. Siswa dengan harga diri rendah dianggap lebih mungkin terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan zat.(Yulita 2023).

Adapun Pendekatan ini lebih personal dan berfokus pada konseling individu dan konseling kelompok.

- 1) Bimbingan Personal individu: Memberikan nasihat, motivasi, dan dukungan moral secara langsung kepada individu yang berisiko atau sudah merokok. Tujuannya adalah membantu mereka menemukan alasan intrinsik untuk berhenti.
- 2) Konseling Kelompok: Mengadakan sesi konseling di mana siswa dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi untuk berhenti merokok bersama teman sebaya. (Guru et al. 2025).

Dengan teori dasar Sosialisasi mengenai dampak penggunaan zat adiktif di kalangan remaja, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan upaya penting untuk mencegah penyalahgunaan zat adiktif. Namun, pelaksanaan sosialisasi ini tidak selalu berjalan

mulus dan menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Beberapa tantangan dalam melaksanakan sosialisasi zat adiktif pada remaja yaitu: kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk finansial, materi edukasi, maupun tenaga pengajar yang terlatih; rendahnya kesadaran dan prioritas sekolah dan orang tua murid akan pentingnya sosialisasi bahaya zat adiktif; pengaruh lingkungan sosial dan media; kesulitan mengubah perilaku dan pola pikir dan keterbatasan waktu dan kurikulum serta kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Sejalan dengan uraian dalam pendahuluan tersebut di atas, maka yang merupakan urgensi kegiatan Sosiasiasi ini ada tujuh hal yaitu :

- a. Pencegahan Penyalahgunaan Zat: Sosialisasi dapat membantu dalam upaya pencegahan penyalahgunaan zat adiktif, terutama di kalangan remaja dan anak muda yang rentan terhadap tekanan dari lingkungan sekitar.
- b. Menyadarkan Bahaya Kesehatan: Sosialisasi memberikan informasi yang jelas tentang dampak negatif penggunaan zat adiktif terhadap kesehatan fisik dan mental.
- c. Mengurangi Stigma dan Meningkatkan Kesadaran terhadap masalah kecanduan dan kesehatan mental yang sering terkait dengan penggunaan zat adiktif.

- d. Membangun Dukungan dan Sumber Daya: Sosialisasi dapat memperluas pengetahuan masyarakat tentang sumber daya dan dukungan yang tersedia bagi individu yang ingin mengatasi masalah kecanduan.
- e. Meningkatkan Peran Keluarga dan Komunitas: Sosialisasi dapat mendorong peran aktif keluarga dan komunitas dalam mendukung individu yang mengalami masalah kecanduan.
- f. Mendorong Kebijakan Publik yang Berkelanjutan: Sosialisasi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang urgensi perlunya kebijakan yang lebih kuat terkait pengendalian zat adiktif, termasuk regulasi penjualan, promosi kesehatan, dan akses terhadap layanan rehabilitasi.
- g. Melindungi Generasi Muda: Sosialisasi dapat membantu melindungi generasi muda dari pengaruh negatif zat adiktif dengan memberikan edukasi yang kuat di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman, khususnya bagi remaja dan anak muda. (Yamin, Wahab Jufri, and Ade Riyanto 2024).

Ada juga faktor-faktor penghambatan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Penggunaan merokok

a. Pengaruh Buruk dari Orang tua

Anak-anak dapat dipengaruhi oleh orang tua atau anggota keluarga lain yang terlibat dalam aktivitas kriminal atau tidak bermoral, seperti minum alkohol, berjudi, merokok, melakukan kekerasan terhadap orang lain, dan sebagainya. Tanpa aturan dan disiplin yang tepat, suasana keluarga yang kacau, tidak teratur, liar, sewenang-wenang, dan main hakim sendiri jelas tidak mendidik. Anak-anak secara naluriah dan tanpa disengaja akan meniru rutinitas dan perilaku orang tua mereka. Guru mungkin akan kesulitan menghentikan anak-anak merokok di kelas jika keluarga mereka kacau dan tidak terkendali serta norma dan disiplin yang tepat. (Wijayanti and Purwani 2024).

b. Lingkungan yang Tidak Mengembangkan Aspek Spiritual Anak

Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan spiritual anak akan merugikan. Kerinduan bawaan anak akan monoteisme akan terhambat jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan jasmani atau biologis mereka. (Habibah et al. 2025).

c. Keterbatasan Waktu dan Kurikulum

Mata pelajaran PAI memiliki alokasi waktu terbatas di kurikulum SMP. Guru PAI seringkali lebih

fokus menyelesaikan materi formal (aqidah, ibadah, akhlak, sejarah), sehingga ruang untuk membahas isu aktual seperti bahaya merokok menjadi terbatas. Akibatnya, pesan pencegahan merokok hanya disampaikan sekilas tanpa program khusus yang berkelanjutan.

d. Faktor Psikologis dan Perkembangan Remaja

Masa SMP adalah periode pencarian jati diri, rasa ingin tahu, dan kecenderungan mencoba hal baru. Merokok sering dianggap simbol kedewasaan oleh siswa. Hal ini menjadi penghambat yang cukup kuat karena motivasi intrinsik siswa untuk mencoba lebih dominan daripada nasihat moral guru PAI. (Nomor et al. 2024).

Hambatan utama upaya guru PAI dalam mencegah perilaku merokok siswa SMP bukan hanya berasal dari keterbatasan guru itu sendiri, melainkan juga dari faktor eksternal (lingkungan sosial, keluarga, iklan, akses rokok, kebijakan sekolah) serta faktor internal siswa (psikologis remaja, pengaruh teman sebaya). Oleh karena itu, pencegahan yang efektif perlu strategi komprehensif: kolaborasi guru-orang tua, penguatan kebijakan sekolah, pembaruan metode pembelajaran PAI, serta keterlibatan masyarakat.

Pencegahan penggunaan zat adiktif melibatkan berbagai aspek, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, dan dapat dilihat dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, dan institusi.

1) Tingkat Individu

- a) Peningkatan Pengetahuan: Individu memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya dan dampak buruk zat adiktif bagi kesehatan fisik dan mental.
- b) Keterampilan Menolak: Kemampuan untuk berkata "tidak" secara tegas terhadap tawaran zat adiktif.
- c) Perilaku Positif: Keterlibatan dalam kegiatan positif, seperti olahraga, seni, atau bergabung dengan organisasi, yang mengalihkan minat dari hal negatif.
- d) Kesehatan Mental yang Baik: Adanya keterampilan coping yang sehat untuk mengelola stres, kecemasan, atau masalah kesehatan mental tanpa menggunakan zat adiktif.

2) Tingkat keluarga

- a) Komunikasi Efektif: Terciptanya komunikasi yang terbuka dan suportif antar anggota keluarga.

- b) Pengawasan Bijaksana: Orang tua memberikan bimbingan dan pengawasan aktif, namun tetap memberikan kebebasan yang bertanggung jawab.
 - c) Hubungan Emosional yang Kuat: Adanya kasih sayang, rasa aman, dan dukungan emosional yang terpenuhi dalam keluarga.
- 3) Tingkat Masyarakat dan Institusi (Sekolah/Pemerintah)
- a) Penurunan Angka Prevalensi: Penurunan jumlah kasus penyalahgunaan zat adiktif yang dilaporkan dalam suatu wilayah atau institusi (misalnya, sekolah).
 - b) Keterlibatan Aktif: Partisipasi aktif dari tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi sosial, dan masyarakat luas dalam program pencegahan.
 - c) Program Edukasi yang Berkelanjutan: Adanya program penyuluhan dan pendidikan anti-narkoba yang terstruktur dan rutin di sekolah dan masyarakat.
 - d) Penguatan Regulasi dan Penegakan Hukum: Penegakan hukum yang efektif dan regulasi yang kuat untuk mengontrol peredaran zat adiktif.

e) Lingkungan yang Suportif: Terciptanya lingkungan yang bebas dari pengaruh negatif dan ajakan untuk mencoba zat adiktif.

f) Motivasi dan Pandangan Jangka Panjang: Individu memiliki tujuan hidup dan motivasi kuat untuk masa depan, menyadari bahwa zat adiktif dapat menghancurkan impian mereka.

Dengan demikian, Guru PAI adalah kunci sentral dalam membangun benteng pertahanan spiritual, intelektual, dan sosial siswa terhadap bahaya zat adiktif.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Hasil Relevan

N o	Pene liti	Tahu n	Judul Penelitian	Kualitatif /kuantitatif	Persamaan dan Perbedaan	Hasil peneliti
1.	Santi	2024	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Mencegah Kebiasaan	Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif	Persamaan penelitian ini dengan penelitian pada upaya guru perbedaannya terletak	Menurut skripsi Santi, Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa Tidak

			Merokok Siswa Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Kelas X Sman Muara Lakitan).		pada objek yang dikaji dan hasil dari kegiatan mencegah kebiasaan merokok.	dapat dipungkiri, kehidupan seseorang akan terus berputar . Permasalahan unik mengiringi, termasuk dalam keluarga.
2.	Muhamad Saidul Jihad	2024	Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Smp Negeri 1 Kembangan	Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif	Persamaan penelitian ini sama-sama sosok guru PAI dalam mencegah perilaku merokok Sedangkan perbedaannya	Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru PAI dalam menangani siswa perokok di SMP Negeri 1 Kembangan sudah cukup

					terletak pada objek yang dikaji dan hasil dari penelitiannya	optimal dengan menggunakan pendekatan preventif, preventif, dan represif secara terpadu di buktikan dengan grafik yang menyatakan data tingkat perokok menurun di SMP Negeri 1 Keman g
3.	Fitri a Nur	2023	Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dan	penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Pesamaan dalam penelitian ini guru PAI pecegah	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

			Budi Pekerti dalam Pencegahan Kebiasaan Merokok Peserta Didik di SMA Negeri 4 Bulukumba		an merokok Perbedaan nya dalam penelitian ini objek yang dikaji	guru PAI memiliki kecakapan yang baik dalam mencegah merokok melalui nasihat, edukasi bahaya rokok, dan sanksi. Namun, faktor lingkungan dan kurangnya kerja sama orang tua masih menjadi penghambat
--	--	--	---	--	---	--

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah peta jalan logis yang menghubungkan teori, konsep, dan variabel yang akan

Anda teliti. Kerangka ini menunjukkan bagaimana Anda melihat hubungan antara berbagai elemen dalam masalah penelitian Anda. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan yang kuat dan terstruktur bagi seluruh proses penelitian.



Upaya Guru PAI bukan hanya mencakup berbagai strategi dan tindakan yang mereka lakukan untuk mencegah merokok. Tetapi juga Upaya ini dapat dibagi menjadi beberapa sub-variabel, seperti: Pendidikan Nilai

Agama, Integrasi dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang larangan perbuatan yang membahayakan diri. Bimbingan Konseling Individual, Pendekatan personal kepada siswa yang merokok untuk memberikan nasihat dan motivasi. (No Title 2023). Kerja Sama dengan Pihak Lain, Kolaborasi dengan guru BK, orang tua, dan kepala sekolah. Tetapi juga menerapkan mencegah penggunaan zat adiktif yang berbentuk rokok dengan pendekatan ini berfokus pada pemberian informasi yang akurat dan komprehensif tentang bahaya merokok. Informasi Kesehatan, Mengedukasi tentang risiko kesehatan, seperti kanker, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan. Dan juga Pendekatan ini lebih personal dan berfokus pada individu. Bimbingan Personal, Memberikan nasihat, motivasi, dan dukungan moral secara langsung kepada individu yang berisiko atau sudah merokok. Tujuannya adalah membantu mereka menemukan alasan intrinsik untuk berhenti. Konseling Kelompok, Mengadakan sesi konseling di mana siswa dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi untuk berhenti merokok bersama teman sebaya.